

TEKNIK PENAMPUNGAN IKAN PATIN (*Pangasius spp*) HASIL TANGKAPAN NELAYAN DAS MUSI BAGIAN HILIR SUMATERA SELATAN

Burnawi^{*)}

^{*)}Teknisi Litkayasa pada Balai Riset Perikanan Perairan Umum, Palembang

PENDAHULUAN

Sumber daya plasma nutfah ikan di perairan umum selama ini sudah dikategorikan untuk dilindungi dan diselamatkan keberadaannya di perairan umum antara lain: arwana, belida, patin, dan lumba-lumba air tawar (Anonimus, 1981).

Di Indonesia terdapat 106 jenis catfish, 7 jenis di antaranya biasa diperdagangkan dan sering dijumpai di pasaran yaitu: *Mystus nemurus*, *Pangasius-pangasius*, *Walbago leeri*, *Clarias batrachus*, *Cryptopterus*, *Arius thalasinus*, dan *Plotosus* (Sutikno dalam Arifin, Z. 1994).

Ikan patin termasuk kelompok jenis ikan catfish yang hidup dan berkembang di sungai-sungai besar dan dalam seperti: Sungai Musi di Sumatera Selatan. Adapun sifat-sifat ikan patin ini sangat agresif, gerakannya lincah, fisik yang kuat, tetapi mudah stres, dan tanda-tanda ikan patin mengalami stres adalah: banyak mengeluarkan cairan berupa lendir, mengambang di permukaan air dengan bagian perutnya menelentang ke atas, pernapasan tidak teratur, dan tergeletak di dasar bak penampungan.

Sejak dahulu nelayan-nelayan di DAS Musi Sumatera Selatan pada umumnya telah mengenal sistem penampungan ikan secara tradisional yang disebut sangkar ikan, kegiatan penampungan ikan bersifat sementara dan sangkar ikan tersebut terbuat dari bilah bambu dijalin atau dirangkai dengan menggunakan rotan atau tali plastik yang dibentuk menyerupai keramba dengan ukuran berkisar: 60 x 100 x 60 cm.

Kegiatan penampungan ikan patin hasil tangkapan nelayan di DAS Musi masih banyak mengalami masalah yaitu tinggi tingkat mortalitas terutama ikan patin yang berukuran berat ≥ 700 g. Untuk mengatasi masalah ini maka perlu adanya pengkajian yang mendalam tentang penampungan ikan patin hasil tangkapan nelayan dari DAS Musi bagian hilir.

Penulisan makalah ini bertujuan menggambarkan teknik penampungan ikan patin hasil tangkapan nelayan di Sungai Musi bagian hilir untuk restocking.

POKOK BAHASAN

Ikan patin hasil tangkapan nelayan dari DAS Musi bagian hilir dimasukkan dalam bak penampungan dalam bentuk kolam tanah dengan ukuran 10 x 10 x 1,5 m selama 2 bulan.

Bahan

1. Ikan patin hasil tangkapan dengan berat rata-rata 850 g/ekor
2. Garam tanpa yodium dengan dosis 2 g/liter air
3. Anti biotik (tetracycline) dengan dosis: 8 ml g/liter air
4. Air PAM/air sungai telah diendapkan 3 hari
5. Kapur tohor dengan dosis 250 g/m².

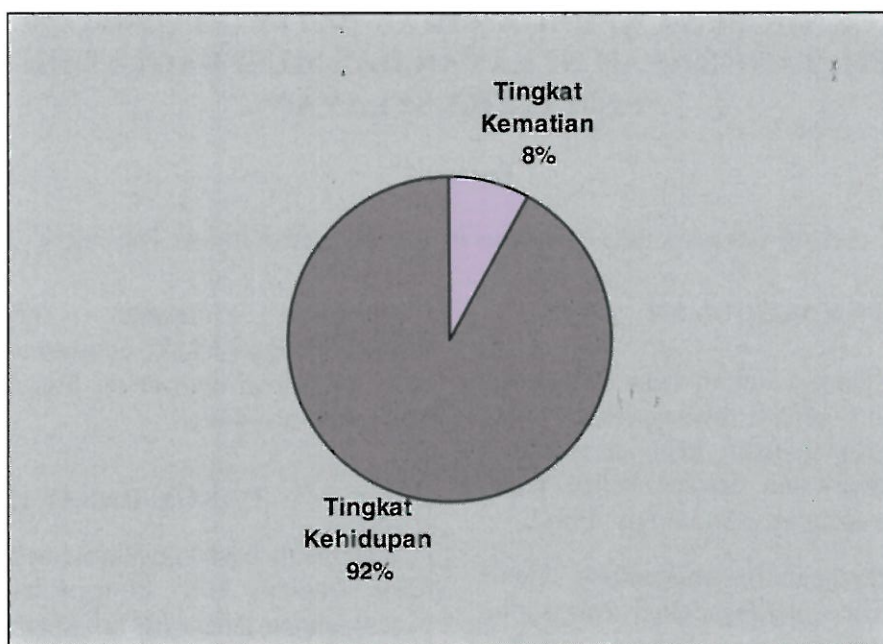
Alat/Sarana

1. Airator
2. Serok
3. Baskom
4. Ember plastik
5. Baskom plastik
6. Kolam tanah (kolam penampungan)
7. Timbangan dengan ketelitian 0,01 g
8. Timbangan dengan ketelitian 0,10 g
9. Bak fibreglas volume 5 m³.

CARA KERJA

Persiapan

1. Kolam tanah berukuran 10 x 10 x 1,5 m dikeringkan selama 7 hari, kemudian dilakukan pengapuran dengan dosis 250 g/m². Setelah (± 3 hari) pengapuran kolam di isi air dengan kedalaman 120 cm. Tujuan pengeringan dan pengapuran kolam adalah untuk meningkatkan derajat keasaman tanah kolam.



Gambar 1. Diagram tingkat kehidupan dan kematian ikan patin dalam penampungan.

Tabel 1. Parameter kualitas air dalam kolam selama 2 bulan

No.	Parameter	Nilai rata-rata	Satuan
1.	Suhu	29,0	C
2.	Ph	6,5	Unit
3.	O ²	7,2	Mg/l
4.	CO ²	4,4	Mg/l
5.	Alkalinitas	31,5	CaCO ₃ mg/l
6.	Kecerahan	30	Cm

Sumber: Data Primer 1995



Gambar, ikan patin lubuk (*Pangasius-pangasius*)

2. Bak fibreglas diletakkan di atas lantai yang rata dan di dalam ruangan yang tertutup di tempat penampungan ikan.

Bak fibreglas sebaiknya berbentuk bundar karena ikan patin sangat aktif berenang dan bergerombol, bila ikan patin terkejut dapat menabrak dinding bak fibreglas terutama dinding bak yang mempunyai sudut hal ini menyebabkan mulut ikan terluka dan mengakibatkan kematian.

Bak fibreglas di isi air PAM atau air sungai yang telah diendapkan selama 3 (tiga) hari, tinggi kedalaman air dalam bak 40 cm atau volume air 400 liter/bak fibreglas.

Setelah itu air dalam bak tersebut diberi anti biotik (tetracycline) dengan dosis 8 ml g/liter air dan setelah bak fibreglas diisi air maka diberi aerasi memakai alat airator.

Ditambahkan pula garam dapur tanpa yodium sebanyak 2 g/liter air, pemberian garam dapur tanpa yodium ini berfungsi sebagai larutan fisiologi untuk mengurangi stres pada ikan patin yang baru tertangkap.

Pelaksanaan

- Setelah selesai persiapan ikan patin dapat dimasukkan secara perlahan-lahan ke dalam bak penampungan (bak fibreglas) volume 500 liter air dapat menampung ikan patin sebanyak 15-20 ekor dengan berat rata-rata 850 g/ekor.
- Bak penampungan (bak fibreglas) berfungsi sebagai tempat penampungan sementara untuk penanganan pertama karena kondisi ikan patin masih dalam keadaan lemah dan mengalami stres berat akibat waktu penangkapan dan pengangkutan ke tempat penampungan.
- Adapun tanda-tanda ikan patin yang mengalami stres berat mengambang di permukaan air dengan bagian perutnya menelentang ke atas dan mengembung serta mengeluarkan cairan berupa lendir untuk mengatasi hal ini, bagian kepala ikan dipegang dengan perlahan lalu dimasukkan jari tangan ke dalam rongga mulut sampai ke bagian usus (lambung) bagian depan, dilanjutkan dengan bagian perut diurut mengarah ke bagian kepala secara perlahan-lahan pengurutan ini dapat dilakukan 1-2 kali.
- Ikan patin masih dalam keadaan stres dengan posisi badan mengambang dipermukaan air

maka dapat dilakukan pengurutan yang berikutnya dengan interval waktu 10-20 menit.

- Ikan patin ditampung dalam bak fibreglas selama 24 jam, setelah itu ikan diangkut dengan baskom plastik volume 20 liter air dan dipindahkan ke kolam tanah pada sore hari dengan tujuan suhu air dalam kolam relatif tidak panas dengan suhu berkisar 28-30°C.

Hasil

Berdasarkan hasil pengamatan didapatkan informasi bahwa ikan patin hasil tangkapan nelayan dari DAS Musi bagian hilir sebanyak 275 ekor dengan ukuran: 0,7-2,5 kg dengan berat rata-rata 850 g/ekor. Ikan patin ditampung dalam bak fibreglas dan kolam tanah, selama 2 bulan ikan patin dengan tingkat mortalitas relatif rendah hanya 22 ekor dan diprosentasikan angka mortalitas 8% (Gambar 1).

Dari hasil pengamatan kualitas air dalam bak penampungan dan kolam penampungan bersifat homogen, pemeriksaan kualitas air dilakukan setiap 2 minggu sekali. Adapun kualitas air yang diamati: Suhu pH, O₂, CO₂, alkalinitas CaCO₃, dan kecerahan (Tabel 1).

Dari data kualitas air di atas menunjukkan rata-rata normal yang dapat memberikan kehidupan bagi ikan patin.

KESIMPULAN

Teknik penampungan ikan patin hasil tangkapan nelayan dari DAS Musi Bagian Hilir Sumatera Selatan cukup baik dan layak untuk dipedomani.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimos, 1981. Status pengelolaan Perikanan Perairan Umum di Provinsi Jambi Prosiding Seminar Perikanan Perairan Umum. Badan Litbang Pertanian Puslitbang Perikanan-Jakarta hal 115-121.
- Arifin Z, 1994. Prosiding Seminar Hasil Penelitian Perikanan Air Tawar 1993-1994 Balai Penelitian Perikanan air Tawar, Sukamandi hal 1994-1998.